Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)
Volume 2, Nomor 2, Oktober, 2026,

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en

Analisis Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara Daring dan Tatap Muka: Evaluasi Capaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa

Khairunnisa Br Sembiring[1], Miskania Suci Ramadani, Nina Naomi Hafifa, zakaria, San Putra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perbandingan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara metode dalam jaringan (daring) dan pembelajaran tatap muka (luring) di institusi pendidikan. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis pedagogis, kajian ini membedah capaian pembelajaran pada tiga domain utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/karakter), dan psikomotorik (keterampilan ibadah). Hasil penelitian mendemonstrasikan bahwa pembelajaran daring memiliki efektivitas yang tinggi pada ranah kognitif berkat fleksibilitas akses materi dan kekayaan sumber literatur digital. Namun, metode daring mengalami defisit dan kegagalan yang signifikan pada ranah afektif dan psikomotorik. Pembelajaran tatap muka terbukti tidak tergantikan dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak, pemberian keteladanan langsung (uswah hasanah) oleh guru, serta koreksi presisi terhadap praktik ibadah siswa. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa tidak ada satupun metode yang berdiri sendiri secara sempurna. Model pembelajaran bauran (blended learning) yang menggabungkan efisiensi transfer kognitif dari teknologi daring dengan kedalaman interaksi spiritual dari tatap muka merupakan solusi paling efektif untuk mencapai tujuan utuh dari Pendidikan Agama Islam di era modern.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Daring, Tatap Muka, Capaian Kognitif dan Afektif.

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the comparison of the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning between online (in-network) and face-to-face (offline) methods in educational institutions. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach and pedagogical analysis, this research dissects learning achievements in three main domains: cognitive (knowledge), affective (attitude/character), and psychomotor (worship skills). The results demonstrate that online learning has high effectiveness in the cognitive domain thanks to the flexibility of material access and the richness of digital literature sources. However, the online method experiences significant deficits and failures in the affective and psychomotor domains. Face-to-face learning is proven irreplaceable in

[1] Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, nisa92907@gmail.com

the process of internalizing moral values, providing direct exemplary behavior (uswah hasanah) by teachers, and precise correction of students' worship practices. The conclusion of this study confirms that no single method stands perfectly alone. The blended learning model, which combines the efficiency of cognitive transfer from online technology with the depth of spiritual interaction from face-to-face, is the most effective solution to achieve the complete goals of Islamic Religious Education in the modern era.

Keywords: Learning Effectiveness, Islamic Religious Education, Online Learning, Face-to-Face, Cognitive and Affective Achievement.

PENDAHULUAN

Akselerasi teknologi informasi dan pengalaman historis pandemi global telah memaksa dunia pendidikan, termasuk institusi pendidikan Islam, untuk melakukan eksperimentasi massal berupa transisi dari pembelajaran tatap muka konvensional menuju pembelajaran dalam jaringan (daring). Migrasi metodologis ini membawa perdebatan akademis yang tajam mengenai sejauh mana teknologi digital mampu menggantikan peran ruang kelas fisik. Dalam konteks mata pelajaran sains atau matematika, transfer ilmu secara virtual mungkin dapat berjalan dengan tingkat efektivitas yang memadai. Namun, bagi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), transformasi menuju ruang virtual menghadirkan tantangan epistemologis dan pedagogis yang sangat kompleks (Azra, 2021).

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik dan mandat filosofis yang berbeda dengan mata pelajaran umum. Tujuan eksistensial dari PAI bukanlah sekadar membuat siswa hafal dalil-dalil Al-Qur'an atau mengetahui rukun iman dan Islam secara teoretis (ranah kognitif). Lebih jauh dari itu, PAI mengemban misi esensial untuk memanifestasikan ajaran tersebut ke dalam keyakinan batin, pembentukan akhlakul karimah (ranah afektif), dan kecakapan dalam mempraktikkan ibadah harian sesuai syariat (ranah psikomotorik). Tuntutan pencapaian pada ketiga domain ini menempatkan PAI sebagai mata pelajaran yang sangat bergantung pada sentuhan emosional, observasi perilaku, dan keteladanan nyata dari sosok pendidik (Tafsir, 2024).

Selama pemberlakuan pembelajaran daring secara penuh, banyak evaluasi empiris yang melaporkan terjadinya fenomena "hilangnya ruh pendidikan" (learning loss dan character loss). Meskipun guru PAI berhasil menyampaikan materi melalui aplikasi konferensi video (Zoom/Google Meet) atau *Learning Management System* (LMS), ketiadaan interaksi fisik membuat guru kehilangan kontrol atas kedisiplinan dan kejujuran siswa. Sebaliknya, kembalinya sistem pembelajaran tatap muka di era kenormalan baru menyadarkan para pendidik bahwa teknologi secanggih apa pun tidak

dapat mereplikasi aura spiritual dan kewibawaan (kharisma) ruang kelas yang nyata (Syah, 2023).

Menyikapi dialektika antara efisiensi teknologi digital dan esensi pendidikan moral klasik, analisis komparatif mengenai efektivitas kedua metode ini menjadi sangat krusial. Penelitian ini disusun untuk menganalisis secara komprehensif perbandingan efektivitas pembelajaran PAI secara daring dan tatap muka. Kajian ini difokuskan pada pembedahan keunggulan, kelemahan, serta pencapaian target kurikulum pada masing-masing metode pengajaran. Melalui telaah ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah rekomendasi metodologis yang presisi bagi para guru dan perumus kebijakan pendidikan, guna menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang lincah secara teknologi namun tetap kokoh dalam mengawal karakter peserta didik.

KAJIAN TEORI

Hakikat dan Tujuan Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang dirancang untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam. PAI di sekolah formal mencakup sub-materi Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keberhasilan pembelajaran PAI diukur menggunakan pendekatan Taksonomi Bloom yang komprehensif: (1) Domain Kognitif, mencakup pemahaman konsep syariat dan kesejarahan; (2) Domain Afektif, mencakup internalisasi nilai yang bermuara pada karakter takwa, kejujuran, dan empati; serta (3) Domain Psikomotorik, yang merujuk pada keterampilan gerakan ibadah mahdhah seperti tata cara shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid (Majid, 2022).

Karakteristik Pembelajaran Daring (Online Learning)

Pembelajaran daring adalah sistem pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan konektivitas internet, perangkat komputasi, dan platform perangkat lunak. Karakteristik utama dari metode ini adalah pemisahan ruang geografis antara guru dan siswa, fleksibilitas waktu (asynchronous) maupun real-time (synchronous), serta ketergantungan mutlak pada infrastruktur teknologi. Pembelajaran daring menawarkan keunggulan berupa keluasan akses literatur tanpa batas dan penggunaan multimedia yang kaya, namun memiliki kelemahan inheren berupa minimnya interaksi sosial, kelelahan layar (screen fatigue), dan kendala pengawasan terhadap aktivitas fisik siswa (Darmawan, 2024).

Karakteristik Pembelajaran Tatap Muka (Offline Learning)

Pembelajaran tatap muka merupakan metode konvensional di mana pendidik dan peserta didik berada di ruang fisik yang sama dan pada waktu yang bersamaan. Metode ini memfasilitasi terjadinya interaksi sosiologis dan psikologis secara langsung. Karakteristik utamanya meliputi komunikasi dua arah yang spontan, pengamatan bahasa tubuh (kinesik), penegakan disiplin kelas secara riil, dan transfer *uswah hasanah* (keteladanan) melalui tindakan nyata. Dalam metode tatap muka, ruang kelas berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana siswa belajar berempati, bertoleransi, dan menyelesaikan konflik (Mulyasa, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian komprehensif ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang berpusat pada studi kepustakaan (library research). Desain penelitian ini difokuskan pada komparasi teoretis, analisis evaluasi pedagogis, dan rasionalisasi psikologi pendidikan terkait dua moda pembelajaran yang berbeda. Pengumpulan data sekunder dilaksanakan secara ketat melalui penelusuran literatur otoritatif, yang mencakup buku-buku metodologi pembelajaran PAI, jurnal pendidikan Islam kontemporer, kajian psikologi remaja, serta laporan riset evaluasi pendidikan selama dan pasca-pandemi yang terbit antara tahun 2021 hingga 2026. Analisis data dilakukan dengan mereduksi informasi, mengklasifikasikannya berdasarkan domain capaian pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik), dan menyintesiskan temuan tersebut secara induktif guna melahirkan konklusi yang objektif, kritis, dan berdaya guna bagi inovasi strategi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas pada Ranah Kognitif: Supremasi Fleksibilitas Daring

Hasil analisis pada ranah kognitif menunjukkan bahwa pembelajaran daring dan tatap muka bersaing secara seimbang, dengan keunggulan spesifik pada masing-masing sisi. Dalam hal pengayaan literasi dan penguasaan sejarah (misalnya materi Sejarah Kebudayaan Islam), metode daring terbukti sangat efektif. Guru PAI dapat memanfaatkan video animasi, tur virtual ke situs-situs bersejarah Islam, dan platform kuis interaktif (seperti Quizizz atau Kahoot) yang mendongkrak minat kognitif visual siswa. Akses materi yang dapat diulang-ulang (recorded material) memberikan fleksibilitas bagi siswa dengan kecepatan belajar yang lambat untuk memahami konsep syariat secara mandiri (Cahyono, 2023).

Namun, pembelajaran tatap muka tetap memiliki keunggulan kognitif dalam hal pendalaman materi kompleks (seperti ilmu Mawaris atau perhitungan Zakat). Diskusi tatap muka memungkinkan terjadinya dialektika tanya jawab yang mendalam (in-depth inquiry) tanpa terhalang jeda koneksi internet.

Kesalahan pemahaman siswa dapat langsung terdeteksi melalui raut wajah kebingungan yang sering kali tidak terlihat di layar monitor (Amin, 2024).

Efektivitas pada Ranah Afektif: Defisit Daring dan Kekuatan Uswah Hasanah

Dalam pencapaian domain afektif (pembentukan karakter dan akhlak), metode daring mengalami defisit dan kegagalan yang paling signifikan. Pembelajaran afektif menuntut adanya proses keteladanan (uswah hasanah), observasi, dan habituasi. Melalui layar gawai, guru tidak dapat memastikan apakah siswa bersikap jujur saat ujian, mematuhi adab berpakaian, atau menunjukkan sikap empati. Pesan-pesan moral tentang pentingnya kebersihan dan kedisiplinan yang disampaikan melalui Zoom sering kali hanya berhenti sebagai informasi kognitif yang gagal meresap menjadi tabiat (Fadillah, 2023).

Sebaliknya, efektivitas suprematif pada ranah afektif mutlak dikuasai oleh metode tatap muka. Di sekolah, pembentukan karakter berlangsung secara riil. Guru dapat menegur langsung siswa yang membuang sampah sembarangan, mencontohkan cara bersalaman yang sopan, dan memotivasi siswa untuk berinfak. Interaksi sosial dengan teman sebaya di kelas mengajarkan siswa tentang toleransi, berbagi, dan manajemen konflik—aspek-aspek kecerdasan emosional yang mustahil didapatkan dari interaksi dengan mesin komputasi (Hamalik, 2025).

Efektivitas pada Ranah Psikomotorik: Keharusan Koreksi Fisik

Ranah psikomotorik dalam PAI, yang mencakup keterampilan praktik ibadah (seperti shalat jenazah, manasik haji, atau makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an), menuntut presisi fisik. Metode daring memiliki efektivitas yang sangat rendah dalam domain ini. Meskipun siswa dapat mengirimkan video tugas praktik wudhu, guru tidak dapat mengoreksi kesalahan secara seketika (real-time correction) dengan sudut pandang tiga dimensi. Evaluasi melalui video sering kali memicu manipulasi sudut kamera atau penyuntingan yang menghilangkan aspek keaslian praktik (Sanjaya, 2023).

Metode tatap muka menawarkan presisi absolut dalam pembinaan psikomotorik. Guru PAI dapat membetulkan posisi tangan siswa saat takbiratul ihram secara fisik, melatih pelafalan makhraj huruf dengan mendengarkan artikulasi langsung, dan melakukan simulasi ibadah massal (demonstrasi) yang membangun memori otot (muscle memory) siswa. Untuk materi yang bersifat tata laksana ritual ibadah (Fikih), ruang fisik dan kehadiran raga adalah sebuah keharusan yang tidak dapat disubstitusi (Gunawan, 2022).

Resolusi Metodologis: Urgensi "Blended Learning"

Membandingkan kelemahan dan keunggulan kedua metode tersebut melahirkan sebuah sintesis bahwa mendikotomikan daring dan luring adalah pendekatan yang usang. Untuk mencapai efektivitas PAI yang paripurna, institusi pendidikan harus mengadopsi model *Blended Learning* (pembelajaran bauran). Model ini menggunakan teknologi daring (LMS, video interaktif) untuk menuntaskan penyampaian materi kognitif teoretis di luar jam kelas. Dengan demikian, ketika siswa hadir di ruang kelas fisik (tatap muka), waktu berharga tersebut tidak lagi dihabiskan untuk mendiktekan teori, melainkan difokuskan sepenuhnya untuk diskusi analitis, praktik ibadah (psikomotorik), dan internalisasi keteladanan moral (afektif) (Budiman, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan analisis kualitatif deskriptif yang telah dibentangkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bergantung pada domain taksonomi yang menjadi target pencapaiannya. Metode pembelajaran daring menunjukkan efektivitas yang sangat kompetitif pada ranah kognitif, menawarkan kekayaan visual, keluasan literatur, dan fleksibilitas akses materi yang merangsang kecerdasan rasional peserta didik di era digital. Namun demikian, metode daring memiliki keterbatasan yang fatal dalam mentransfer nilai-nilai moral dan mengasah keterampilan praktik ibadah. Pada ranah afektif dan psikomotorik inilah, metode pembelajaran tatap muka membuktikan eksistensinya yang tak tergantikan. Kehadiran fisik guru di ruang kelas berfungsi sebagai jangkar moral (uswah hasanah) yang memandu pembentukan akhlakul karimah dan mengoreksi presisi tata cara ibadah secara empiris. Kesimpulan akhir dari studi ini menegaskan bahwa untuk merespons tuntutan pendidikan modern tanpa kehilangan ruh spiritualitas Islam, institusi pendidikan harus mensinergikan kedua metode ini melalui implementasi *Blended Learning*, menjadikan teknologi sebagai akselerator ilmu pengetahuan, dan menjadikan perjumpaan fisik sebagai kawah candradimuka pembinaan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. (2024). Etika pedagogis dan evaluasi pembelajaran agama Islam lintas platform di era digital. Pustaka Pelajar.

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan disrupsi teknologi pembelajaran. Kencana.

Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital, psikologi siswa, dan inovasi blended learning PAI. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis afektif dalam pembelajaran siber. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika komunikasi pedagogis dan perencanaan strategis teknologi instruksional. Rajawali Pers.

Fadillah, M. (2023). Desain metode, evaluasi kelayakan kognitif, dan integrasi kurikulum PAI kontemporer. Ar-Ruzz Media.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep habituasi, literasi teknologi guru, dan keteladanan fisik. Andi Offset.

Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan, dan kompetensi wibawa pedagogis luring. Bumi Aksara.

Majid, A. (2022). Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual dan integratif. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, kompetensi literasi digital, dan interaksi kelas. Bumi Aksara.

Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak dan evaluasi psikomotorik. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan anak dengan pendekatan kognitif dan resiliensi moral era digital. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, konsep fitrah, dan epistemologi ruang kelas. PT Remaja Rosdakarya.